

ABSTRAK

Penelitian ini mengkaji bagaimana akuntabilitas dimaknai dan dipraktikkan dalam sebuah pesantren di Jawa Barat melalui pendekatan kualitatif interpretif dan studi kasus naratif reflektif. Dalam konteks lembaga keagamaan, akuntabilitas tidak dapat direduksi menjadi prosedur administratif semata, melainkan muncul sebagai praktik moral, relasional, dan spiritual yang tumbuh dari pengalaman hidup para pengelolanya. Dengan kerangka ini, penelitian berupaya memahami akuntabilitas sebagai fenomena yang melampaui pelaporan formal dan mengakar pada nilai, relasi, serta kesadaran transendental.

Menggunakan lensa teoretis Jurgen Habermas (komunikasi deliberatif), Emmanuel Levinas (tanggung jawab etis terhadap *Liyah*), dan Taha Abdurrahman (amanah dan etika spiritual), penelitian ini menafsirkan bagaimana para pengelola pesantren membangun, menegosiasikan, dan mempraktikkan akuntabilitas di antara tuntutan sosial, etika personal, dan kesadaran ketuhanan. Data dikumpulkan melalui wawancara mendalam, observasi partisipatif, dan analisis dokumen dengan melibatkan lima informan utama dan lima informan pendukung.

Temuan penelitian menunjukkan lahirnya **Piramida Akuntabilitas** yang terdiri dari **akuntabilitas primer**, yaitu nilai sosial-relasional seperti *tabayyun*, kerukunan, dan *syura*; **akuntabilitas sekunder**, berupa nilai etis-personal termasuk keikhlasan dan *ihsan*; serta **akuntabilitas transendental**, yaitu lapisan spiritual terdalam yang berakar pada amanah, *al-khauf*, dan kesadaran pertanggungjawaban kepada Tuhan. Ketiga lapisan itu bekerja secara berjenjang namun saling menembus, membentuk pemahaman akuntabilitas yang **holistik, kontekstual, dan bermuatan moral-spiritual**.

Penelitian ini menegaskan bahwa akuntabilitas pesantren dibangun dari dalam diri para pelakunya, bukan oleh tekanan eksternal dan digerakkan oleh kesadaran etis dan spiritual yang hidup dalam keseharian. Secara teoretis, penelitian ini berkontribusi pada kajian akuntansi interpretif melalui pemodelan akuntabilitas yang bermakna, reflektif, dan transendental, serta menunjukkan relevansi pendekatan naratif-reflektif untuk memahami praktik akuntabilitas dalam lembaga berbasis iman.

Kata kunci: akuntabilitas; akuntabilitas transendental; pesantren; analisis naratif-reflektif; paradigma interpretif; Habermas; Levinas; Abdurrahman.